

PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DI MALANG RAYA (STUDI KAUS *PAES MANTEN STYLE MALANGAN*)

Mila Suraya, Umi Dayati, Hardika
Pendidikan Luar Sekolah Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: mila.suraya@yahoo.com

Abstract: This study aims to generate the construction of the learning component *paes manten style Malangan* built into the process of inheritance values of the local culture. This study includes qualitative research with case study design. In this study, the researchers present for extracting data on informants, at the time of interview and observation. The results of this study were (1) There is a learning process informally in the process of inheritance of learning *paes manten Malangan* but the learning process that takes place not only on the next generation but can be to anyone (2) The learning process in inheritance cultural values *paes manten Malangan* done by stages that must be done by the prospective makeup. And the passing skills of *paes manten Malangan* informal learning occurs at every stage there are deliberate by students (prospective cosmetic), but a source of learning (cosmetic) do not realize, or vice versa. (3) Components of learning in *paes manten Malangan* can not be seen as in formal education but still can be seen implied.

Keywords: inheritance, cultural values, *paes manten malangan*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menghasilkan konstruksi komponen pembelajaran *paes manten style Malangan* yang dibangun dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Pada penelitian ini, peneliti hadir untuk penggalan data dari informan, yaitu pada saat wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) terdapat proses belajar secara informal pada proses pewarisan pembelajaran *paes manten Malangan*, namun proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya terjadi pada satu generasi penerus saja tetapi bisa kepada siapa saja (2) proses pembelajaran dalam pewarisan nilai-nilai budaya *paes manten Malangan* dilakukan dengan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh calon perias. Pewarisan keterampilan *paes manten Malangan* pembelajaran informal terjadi pada setiap tahapannya ada yang disengaja oleh peserta didik (calon perias) namun sumber belajar (perias) tidak menyadari atau sebaliknya. (3) komponen pembelajaran dalam *paes manten Malangan* tidak dapat terlihat seperti pada pendidikan formal, namun masih dapat diketahui secara tersirat.

Kata kunci: pewarisan, nilai-nilai budaya, *paes manten malangan*

Indonesia merupakan salah satu negara dengan beragam budaya dan seni, tak terkecuali nilai-nilai budaya lokal. Nilai-nilai budaya lokal merupakan suatu nilai atau tradisi yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan tujuan agar tetap ada dan dikenang sepanjang generasi penerus. Salah satu budaya lokal yang ada, yakni *paes manten*. *Paes manten* merupakan salah satu budaya lokal yang sampai sekarang ini masih ada. Selain itu, dalam *paes manten* terdapat nilai-nilai budaya yang masih melekat dan berkaitan erat dengan adat, khususnya adat Jawa.

Paes sendiri diartikan sebagai riasan yang diperuntukkan bagi calon pengantin wanita agar terlihat lebih cantik dan memesonakan. Untuk mendapatkan hasil *paes* atau riasan yang cantik, maka si perias harus benar-benar menggunakan peralatan merias yang bagus dan berkualitas, mulai dari bedak, lipstik hingga baju yang akan dikenakan oleh pengantin. Berkenaan dengan hasil *paes* atau riasan yang cantik, maka ada beberapa tahapan proses belajar yang harus dilakukan oleh perias. Tahapan proses belajar tersebut tidak hanya dipelajari dalam waktu yang singkat, tetapi harus dengan penuh kesabaran dan telaten. Terlebih lagi jika merias masih terikat adat, khususnya adat Jawa, maka perias harus melakukan puasa dan doa-doa khusus untuk mendapatkan hasil *paes* atau riasan yang maksimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagaimana dipaparkan oleh Sugiyono (2010:8) bahwa suatu pendekatan penelitian yang naturalistik, sebab penelitiannya dilakukan dalam keadaan yang natural dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Moleong (2011:6) adalah penelitian yang bermaksud

untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain studi kasus. Studi kasus diartikan sebagai sebuah eksplorasi tentang sebuah sistem yang terbatas dari beberapa kasus melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam serta mencakup multi sumber informasi yang kaya akan konteks. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kasus pendidikan informal yang terjadi pada subjek penelitian terkait dengan bagaimana *transfer of learning* yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam memperoleh dan mewariskan keterampilan rias pengantin. Oleh karena itu, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus.

Pada proses penelitian, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Peneliti bertindak sebagai instrumen maksudnya peneliti berperan aktif dalam seluruh proses penelitian mulai dari memilih topik, mendekati topik, mengumpulkan data, hingga menganalisis dan menginterpretasikannya. Peneliti membuat pedoman observasi dan wawancara yang pertanyaannya sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti hadir untuk penggalian data pada informan, yaitu pada saat wawancara dan observasi. Pada saat wawancara, peneliti bertatap muka secara langsung untuk mengumpulkan data dengan bertanya kepada informan terkait dengan proses perolehan keterampilan rias pengantin yang dijalankannya, sedangkan saat observasi peneliti akan mengamati kondisi saat kegiatan merias dan juga kegiatan belajar yang dilakukan informan tanpa mengganggu aktivitasnya. Peneliti disini hanya berperan sebagai pengamat saja sehingga kehadiran peneliti dalam penelitian ini termasuk dalam kategori partisipan pasif.

Lokasi penelitian diambil di kediaman subjek penelitian. Dimana ibu Titin bertempat tinggal di desa Blayu Kecamatan Wajak, Ibu Emi Irfan berada di Singosari Malang, dan Ibu Endang berada di desa Jeru Kecamatan Tumpang. Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata yang diucapkan oleh subjek penelitian melalui kegiatan wawancara, tindakan yang diperoleh melalui pengamatan, dan dokumen yang relevan dengan masalah yang diteliti (Arikunto, 2006:129). Sumber data yang digunakan merupakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti dan belum diolah oleh pihak lain. Sumber data sekunder merupakan hasil data yang sudah diolah oleh pihak lain, sumber data sekunder yaitu berupa dokumen pendukung penelitian ini. Menentukan subjek penelitian dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yang disebut dengan *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2014:219) *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar dan penambahan sampel diberhentikan manakala datanya sudah jenuh". Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan (Satori, 2009:103). Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

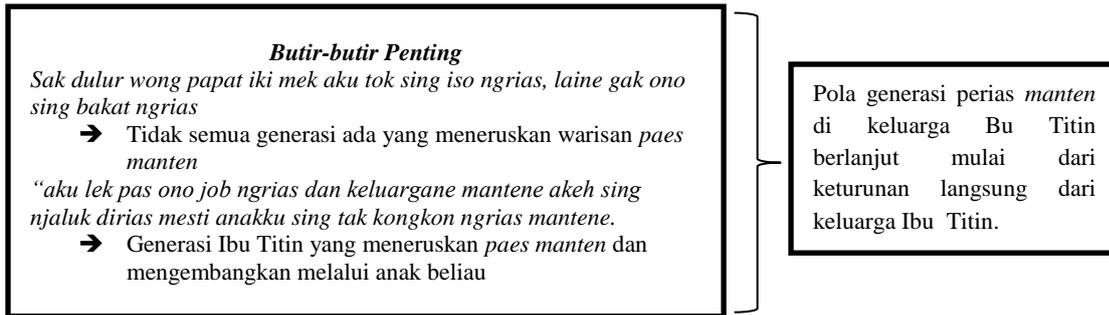
Penelitian ini menggunakan salah satu jenis analisis data, yaitu analisis tema kultural (*discovery culture themes*). menurut Faisal (1990) dalam Sugiyono (2014:264) analisis tema merupakan upaya mencari "benang merah" yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu "konstruksi bangunan" situasi sosial atau objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas". Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian ini digunakan analisis data model Miles and Huberman. Miles & Huberman dalam Sugiyono (2010:337), menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan serta pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verifying*)".

Jadi, analisis data adalah langkah penelitian yang dilakukan untuk mengelola data yang terkumpul melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti pada tahap pengumpulan data dengan tahap pengolahan reduksi data, sajian data, dan menyimpulkan data hasil temuan. Analisis data ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung dan juga saat semua data penelitian terkumpul. Kriteria yang digunakan pada pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), dapat tidaknya temuan ditransfer ke latar lain (*transferability*), ketergantungan pada konteksnya (*dependability*), dan dapat tidaknya dikonfirmasi pada sumbernya (*confirmability*). Derajat kepercayaan (*credibility*) digunakan untuk membuktikan bahwa data yang ditemukan di lapangan memiliki nilai kebenaran atau kredibel untuk menjamin keabsahan data. Uji validitas pada kriteria ini dapat dilakukan dengan tujuh teknik seperti yang dijelaskan dalam PPKI (2010:33) yaitu perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi yang mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan sejawat, analisis kasus negatif, pelacakan kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota. Dari ketujuh teknik tersebut, peneliti menguji derajat kepercayaan dengan menggunakan teknik (1) perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, (2) observasi yang mendalam, dan (3) triangulasi.

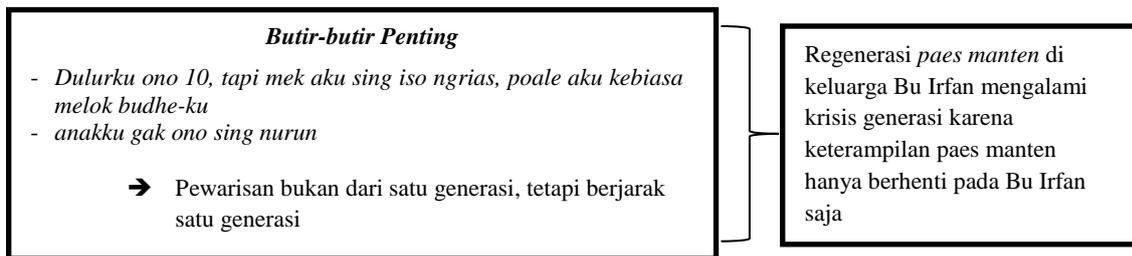
HASIL

Regenerasi Paes Manten Malangan

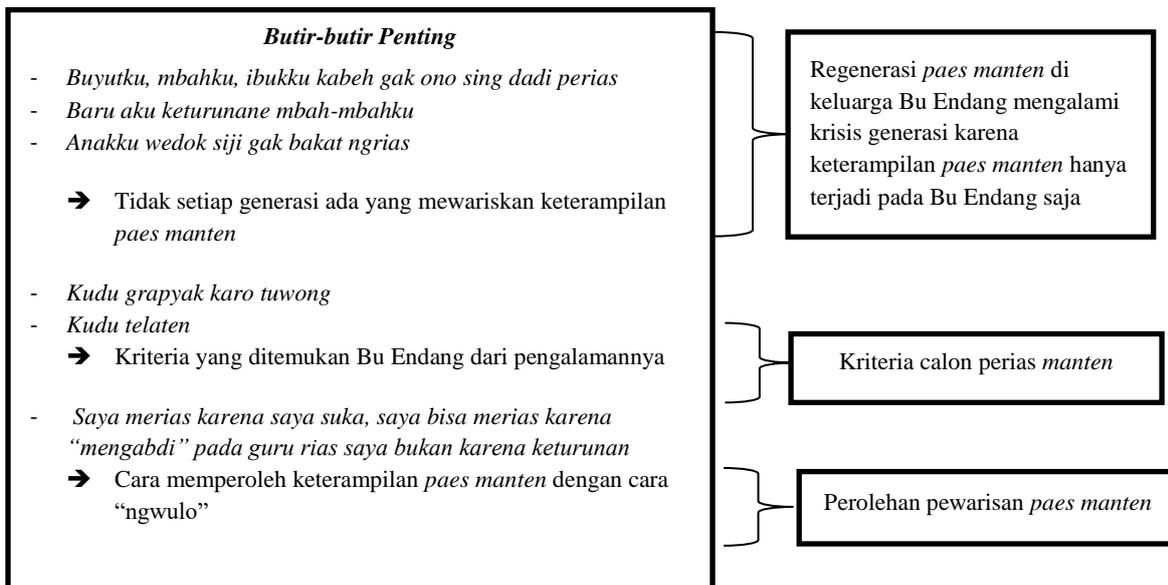
Regenerasi *paes manten* Malangan tidak harus diturunkan dari satu keluarga, tetapi bisa dari orang lain. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian didapatkan hasil bahwa regenerasi *paes manten* tidak harus turun temurun silsilah keluarga, melainkan dapat diwariskan pada orang lain. Hasil wawancara tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan butir-butir penting dari ketiga subjek penelitian, yaitu Ibu Titin, Ibu Irfan, dan Ibu Endang sebagai berikut.



Gambar 1. Butir-butir penting regenerasi Paes Manten Malangan Ibu Titin



Gambar 2. Butir-butir penting regenerasi Paes Manten Malangan Ibu Irfan



Gambar 3. Butir-butir penting regenerasi Paes Manten Malangan Ibu Endang

- Dari ketiga gambar tersebut dapat dirumuskan bahwa regenerasi *paes manten* pada ketiga subjek penelitian tersebut adalah:
- tidak semua generasi mewariskan keterampilan *paes manten*, namun generasi perias bisa dimulai dengan menyiapkan perias-perias muda dengan kriteria-kriteria yang seperti ditemukan dari pengalaman Bu Endang;
 - perolehan pewarisan *paes manten* dapat diperoleh dengan cara “ngawulo” yaitu dengan mengikuti guru rias;
 - regenerasi *paes manten* mengalami krisis generasi, keturunan dari perias tersebut tidak selalu menjadi perias namun lebih memilih kepada profesi yang lain;
 - pewarisan *paes manten* bisa diperoleh, meskipun tidak ada keturunan dari leluhur yang bisa merias;
 - kriteria calon perias *manten* bisa dilihat berdasarkan pengalaman dari Bu Endang, yaitu memiliki ketelatenan dan keramahan dengan orang atau klien.

Dari pemaparan ketiga subjek penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa regenerasi perias *manten* tidak harus terjadi pada keturunan leluhur sebelum-sebelumnya, tetapi karena adanya rasa suka dan kemauan untuk belajar. Jadi, pewarisan keterampilan *paes manten* tidak harus terjadi pada satu generasi keluarga saja.

Prosedur Belajar dalam Pewarisan Nilai-Nilai Budaya *Paes Manten* Malangan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dikelompokkan menjadi butir-butir penting terkait hasil wawancara dengan ketiga subjek penelitian. Butir-butir penting tersebut terbagi dalam beberapa tahapan dan setiap tahapan harus dilakukan dengan sabar. Tahapan pertama dalam *paes manten* gaya Malangan adalah “*ngawulo*”. Dimana dalam proses *ngawulo* sendiri harus dilakukan oleh peserta didik, yaitu dengan membantu leluhur mengabdikan dirinya untuk ikut bersama leluhur apapun yang disuruh harus dikerjakan dan itu pun berjalan dengan waktu yang lama. Peserta didik tidak menyadari bahwa dengan proses “*ngawulo*” yang dilakukan bukan sesuatu yang tanpa tujuan. Namun, dengan “*ngawulo*” peserta didik dapat belajar dengan cara “*nguasi*” atau melihat kegiatan yang dilakukan oleh leluhur.

Tahap kedua yaitu “*ngrewangi*” di dalam tahap *ngrewangi* ini peserta didik diperbolehkan untuk membantu leluhur. Akan tetapi, dalam tahap *ngrewangi* ini membantu dalam hal-hal tertentu saja, seperti hanya memakaikan bajunya saja baik baju pengantin maupun yang lainnya.

Tahap ketiga yaitu “*nyacak*” dalam tahap ini peserta didik diperbolehkan untuk mencoba merias, namun masih pada tahap awal, yaitu dengan mencoba memakaikan alas bedak, menyiapkan rambut untuk sanggul, sedangkan yang bekerja masih tetap para leluhur, namun tahap ini peserta didik bisa langsung belajar kepada model, yaitu klien yang akan dirias

Tahap keempat yaitu “*nelateni*” di dalam tahap ini peserta didik telah memutuskan bersedia dan tertarik untuk menekuni profesi sebagai perias. Dalam tahap ini peserta didik mulai belajar merias mulai tahap awal sampai dengan tahap akhir secara mendalam namun dalam “*nelateni*” ini masih dibawah pengawasan langsung oleh leluhur. Biasanya leluhur hanya melihat hasil yang telah dikerjakan oleh peserta didik, karena dalam tahap *nelateni* ini peserta didik dianggap sudah memiliki dasar dan tinggal menekuni saja. Selain itu, pada tahap ini peserta didik diberikan “*gaman*” yaitu doa-doa atau mantra yang digunakan untuk merias pengantin di setiap tahapan proses merias.

Namun, untuk mendapatkan *gaman* tersebut peserta didik harus melakukan tirakat terlebih dahulu dengan cara puasa, tidak keluar rumah, bertapa dan juga diakhiri dengan mandi bunga yang dilakukan langsung oleh leluhur. *Tirakat* yang dilakukan merupakan pengesahan ilmu yang selama ini dijalani peserta didik mulai awal yaitu pada tahap *ngawulo* sampai dengan *nelateni* ini. Tahap ini adalah puncak dimana peserta didik telah lulus dan sah untuk menjadi perias *manten*

Tahap kelima sekaligus tahap terakhir yaitu “*nerusno*”. Tahap ini adalah tahap mengembangkan ilmu yang telah diperoleh dengan tetap menggunakan adat dan syarat-syarat yang telah diajarkan oleh para leluhur, namun juga mengembangkan kreativitas peserta didik dengan cara *up to date* mengikuti perkembangan *paes manten* saat ini, seperti gaya modifikasi. Dari paparan prosedur tahapan *paes manten* Malangan tersebut terdapat peran dari sumber belajar dan juga peserta didik pada proses *transfer of learning*. Beberapa peran tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Peran Sumber belajar dan Peserta didik pada *Transfer of Learning Paes manten* Malangan

Tahap	Sumber Belajar (guru rias/leluhur)	Peserta Didik (calon perias)
Ngawulo	-Memberikan pekerjaan rutin yang dilakukan setiap hari dalam jangka waktu yang lama -Membelajarkan bersabar dalam mengerjakan kebiasaan seorang perias	-Mengamati apa yang dilakukan leluhur -Membantu leluhur dengan kegiatan rutin yang terus menurun dengan jangka waktu yang lama
Ngrewangi	-Mengizinkan peserta didik untuk membantu menyiapkan alat dan media yang digunakan untuk keperluan rias pengantin	-Membantu leluhur dalam menyiapkan perlengkapan saat merias -Mengamati tahapan-tahapan yang dilakukan oleh perias
Nyacak	-Memberikan contoh-contoh yang benar dalam kegiatan merias -Memberikan kritik dan saran dari hasil yang dilakukan peserta didik -Mengawasi secara langsung namun membiarkan peserta didik untuk mencoba	-Bertanya kepada leluhur jika ragu atau kurang mengerti tentang apa yang diperintahkan -Belajar dengan melihat yang dipraktikkan/ yang dicontohkan saat merias
Nelateni	-Mengajarkan <i>paes manten</i> secara keseluruhan baik tradisional maupun modern -Memberikan mantra atau doa-doa yang digunakan dalam tahapan merias	-Menekuni secara serius merias secara utuh baik tradisional maupun modern -Melakukan tirakat menjalankan syarat-syarat seorang perias

Tahap	Sumber Belajar (guru rias/leluhur)	Peserta Didik (calon perias)
Nerusno	Memberikan wejangan (pesan-pesan) tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakuakn dalam merias pengantin	Menjalankan usaha salon/rias pengantin dengan secara mandiri dengan berpegang pada wejangan yang diberikan

Komponen Pembelajaran dalam *Paes Manten* Malangan

Suatu proses pembelajaran pastinya memiliki komponen-komponen yang mendukung di dalam pelaksanaannya. Pada proses pembelajaran informal dalam kegiatan pembelajaran *paes manten* juga terdapat komponen-komponen, meskipun tidak terlihat secara jelas. Komponen-komponen dalam pembelajaran *paes manten* Malangan adalah sebagai berikut.

Peserta Didik/Calon Perias

Peserta didik dalam kasus *paes manten* ini adalah calon perias yang akan diwariskan keterampilan merias oleh leluhurnya. Untuk menjadi peserta didik yang akan diwariskan keterampilan merias maka tidak harus satu generasi dengan leluhur, tidak setiap orang yang menjadi perias lahir dari generasi perias sebelumnya bisa siapa saja, tidak harus pewarisan keterampilan *paes manten* diwarisi hanya pada keturunannya, tetapi siapapun dapat mempelajarinya.

Sumber Belajar/Leluhur/Perias

Sumber belajar adalah orang yang mengajarkan ilmu atau keterampilan kepada seseorang. Dalam kasus *paes manten* Malangan ini adalah perias atau leluhur yang mengajarkan keterampilan merias kepada peserta didik atau calon perias. Perias yang mengajarkan keterampilan kepada peserta didik/calon perias sudah memiliki pengalaman beberapa tahun dalam hal merias.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang utama dalam proses pembelajaran. Jika dalam pendidikan formal tujuan dari pembelajaran telah jelas diketahui maka dalam pendidikan informal tujuan pembelajaran dapat diketahui secara tersirat dari wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada subjek penelitian. Salah satu tujuan penelitian dalam kasus *paes manten* Malangan ini adalah ingin memperoleh penghasilan dan menjadikan kursus merias sebagai cara untuk membuka peluang usaha sendiri.

Bahan Pembelajaran

Salah satu komponen dalam pembelajaran yaitu dengan adanya bahan pembelajaran atau materi pembelajaran. Materi yang disampaikan dalam *paes manten* Malangan ini yaitu langkah awal hingga akhir dalam merias. Dalam penyampaian materi ini biasanya langsung pada saat proses merias berlangsung. Bagaimana penggunaan doa-doa juga tersampaikan pada tahap "*nelateni*" dimana calon perias belajar secara penuh merias mulai dari tradisional sampai dengan modern dengan menggunakan pakem-pakem. Selain itu, sikap para perias yang bisa dicontoh oleh calon perias yaitu sikap yang telaten, ramah, dan disiplin serta memberikan contoh-contoh merias yang benar.

Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pembelajaran *paes manten* Malangan, yaitu observasi, tanya jawab, dan demonstrasi. Observasi dilakukan pada saat peserta didik atau calon perias melihat bagaimana cara yang dilakukan perias di dalam proses merias manten. Proses tanya jawab dilakukan di dalam proses *paes manten* berlangsung, sedangkan demonstrasi dilakukan perias dengan langsung memberikan contoh kepada perias dengan menggunakan model secara langsung.

Alat dan Media Pembelajaran

Alat dan media yang digunakan dalam *paes manten* Malangan, meliputi pembersih wajah, *foundation*, bedak, pensil alis, *mascara*, *eyeshadow*, *blush on*, dan *lipstick*. Sementara itu, dalam paes Malangan ini media yang harus ada, meliputi sanggul malangan, asesoris pengantin Malangan, dan baju Malangan.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan oleh ahli rias atau dalam hal ini perias yang menilai dan melihat hasil yang dilakukan oleh calon perias. Evaluasi yang dilakukan yaitu pada saat calon perias berada pada tahap "nyacak" dimana dalam tahap ini perias bertindak sebagai pengawas juga turut mengawasi secara langsung apa yang dilakukan dan bagaimana hasil yang dilakukan oleh calon perias.

Waktu Pembelajaran

Berbeda dengan pendidikan formal, jika dalam pendidikan formal waktu pembelajaran sangat terstruktur, sedangkan dalam pendidikan informal, khususnya pada kasus pembelajaran *paes manten*, maka waktu pembelajaran yaitu pada saat adanya interaksi antara perias dengan calon perias. Waktu tersebut bisa kapan saja dan tidak menentu. Terlebih waktu dalam pembelajaran *paes manten* ini yaitu pada saat proses kegiatan rias berlangsung.

PEMBAHASAN

Regenerasi Paes Manten

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab 3, diketahui bahwa regenerasi pada pewarisan keterampilan *paes manten* dilakukan secara informal. Proses pembelajaran yang terjadi pada pewarisan keterampilan paes manten Malangan berjalan sangat sederhana, namun membuahkan hasil yang sangat baik. Di dalam regenerasi *paes manten* Malangan tidak selalu terjadi pada keluarga perias sendiri. Namun, perekrutan calon *perias manten* bisa siapa saja asalkan mau untuk menjalankan tahapan-tahapannya.

Identifikasi yang terjadi pada ketiga informan penelitian menunjukkan bahwa sebelum perias bisa menjadi seperti saat ini, sebelumnya calon perias tersebut harus melakukan tahapan "*ngawulo*". Di dalam tahap *ngawulo* ini calon perias hanya melakukan kegiatan tertentu dan itupun berjalan cukup lama, namun dibalik proses "*ngawulo*" yang dilakukan calon perias tidak langsung mau untuk menjalankan tahapan tersebut namun juga dikerenakan adanya faktor-faktor yang memengaruhi calon perias mau untuk belajar kepada perias/leluhur. Bandura dalam Feist (2010) juga menjelaskan bahwa beberapa faktor menentukan apakah seseorang akan belajar dari seorang model dalam suatu situasi (1) karakteristik model tersebut sangat penting. Manusia lebih mungkin mengikuti orang yang memiliki status tinggi daripada status rendah, yang lebih berkompeten daripada yang tidak berkompeten, (2) karakteristik yang melakukan observasi juga memengaruhi kemungkinan untuk melakukan modeling, dan (3) konsekuensi dari perilaku yang akan ditiru juga mempunyai pengaruh terhadap pihak yang melakukan observasi".

Faktor-faktor yang telah dijelaskan oleh Bandura tersebut menunjukkan bahwa calon perias memang sudah suka dengan model yang akan ditiru. Model dalam hal ini adalah perias senior/leluhur. Hal ini sesuai dengan pendapat asisten dari Ibu Endang, yaitu Mbak Erni sebagai berikut:

"*sopo sing gak betah melok Bu Endang mbak, wong yo wonge iku sabar, grapyak karo uwong, telaten maneh nang sopo ae* (siapa yang tidak betah ikut Bu Endang mbak beliau itu sabar, ramah sama orang, telaten lagi sama siapa saja)".

Dari pendapat salah satu asisten dari perias tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya rasa suka atau kagum dari calon perias kepada perias senior/leluhur. Pewarisan keterampilan paes manten bisa diperoleh siapa saja asalkan mempunyai kemauan dan juga kesabaran dalam menjalani tahapan-tahapannya. Sementara itu, proses pewarisan yang terjadi pada keterampilan paes manten menggunakan model *Indigeneous Learning*. Dimana model *Indigeneous Learning* sendiri menurut Roy Ellen, Peter Parkes, dan Alan Bicker (dalam Supriyatna, 2012) adalah sebagai berikut:

"*indigeneous learning* adalah sebagai salah satu model atau metode pembelajaran yang tumbuh dan terpelihara dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat walaupun bersifat lokal Model *indigeneous learning* ini meyakini bahwa budaya, pengetahuan, serta kebudayaan lokal itu tidak semata-mata diturunkan hanya secara genetik saja, namun tetap melalui proses belajar"

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa semua pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui suatu proses. Seperti halnya budaya, pengetahuan, dan kebudayaan lokal terbentuk karena adanya interaksi antara individu dengan masyarakat dan lingkungannya. Dalam pendidikan informal, penanaman keterampilan *paes manten* Malangan terjadi pada saat "*ngawulo*" mulai dari calon perias melihat kegiatan yang dilakukan oleh perias senior/leluhur sampai dengan tahap akhir, yaitu *nerusno*. Tahap *nerusno* merupakan tahap dimana calon perias sudah dapat mengembangkan dan juga belajar mengikuti perkembangan *paes manten* yang lebih *up to date*.

Prosedur Belajar dalam Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Paes Manten Malangan

Sesuai hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka proses pewarisan keterampilan paes manten Malangan terdiri atas lima tahap. Calon perias harus melalui lima tahapan untuk dapat menjadi perias manten. Kelima tahapan tersebut, meliputi *ngawulo* (mengabdi), *ngrewangi* (membantu), *nyacak* (mencoba), *nelateni* (menekuni), dan *nerusno* (meneruskan). *Pertama*, tahap *ngawulo* (mengabdi) dalam kegiatan ini peserta didik mengabdikan diri kepada perias dengan melakukan instruksi sesuai dengan yang diperintah untuk dikerjakan. *Kedua*, tahap *ngrewangi* (membantu) dalam tahap ini calon perias membantu dalam proses *paes manten*, tetapi hanya pada bagian-bagian tertentu saja. *Ketiga*, tahap *nyacak*

(mencoba) dalam tahap ini perias baru mencoba merias, tetapi hanya dasarnya saja tidak secara keseluruhan. *Keempat*, tahap *nelateni* (menekuni) dalam tahap ini calon perias telah memutuskan untuk menjadi perias dan belajar rias secara mendalam. Dalam tahap ini juga perias diberikan mantra atau doa-doa oleh perias senior/leluhur. *Kelima*, tahap *nerusno* (meneruskan) dimana dalam tahap ini calon perias telah bisa mengembangkan keterampilan merias dengan keadaan riasan terbaru saat ini.

Pendidikan yang terjadi pada *paes manten* ini bersifat disengaja oleh salah satu pihak, tetapi ada juga yang tidak disadari kedua belah pihak. Hal ini sesuai dengan pendapat Axin dalam Tabel 2. yang mengilustrasikan paradigma pendidikan berdasarkan aspek kesengajaan belajar dan mengajar sebagai berikut.

Tabel 2. Paradigma Pendidikan Berdasarkan Aspek Kesengajaan Belajar Mengajar

Systems "teacher" Perspective	Intended		Unintended	
"Learner" Perspective				
Intended	Formal (School) Nonformal	A	Informal	C
Unintended	Informal	B	Batic (Incidental)	D

Dari Tabel 2. tersebut maka dihubungkan dengan hasil temuan penelitian, yaitu tahap "*ngawulo*", tahap "*ngrewangi*", tahap "*nyacak*", tahap "*nelateni*" dan tahap "*nerusno*" yaitu sebagai berikut.

Pendidikan Informal Pada Tahap *Ngawulo*

Ngawulo adalah ungkapan dalam bahasa Jawa yang berarti mengabdikan kepada seseorang dalam jangka waktu yang lama. Mengabdikan melakukan kegiatan tanpa harus dibayar bahkan jika dibayarpun dengan upah yang sedikit. Mengabdikan dilakukan orang pada zaman dahulu sebagai tanda bakti dan juga tanda kesetiaan kepada seseorang yang dijunjung tinggi.

Dalam keterampilan *paes manten "ngawulo"* dilakukan oleh calon perias dengan cara yang berbeda ada yang membawakan tas dari perias, ada yang menyiapkan baju ke dalam tas, ada yang membantu di rumahnya, macam-macam kegiatan yang dilakukan oleh calon perias dilakukannya untuk "*ngawulo*" kepada leluhurnya atau perias senior. Kegiatan *ngawulo* tersebut tidak disadari oleh peserta didik (calon perias) namun hal ini disadari oleh sumber belajar (perias) dan menurut Axin pembelajaran seperti ini dikategorikan masuk ke dalam kuadran B yaitu pendidikan informal.

Kegiatan *ngawulo* ini disadari oleh perias senior untuk melatih kesabaran, kesungguhan dan kebiasaan kepada calon perias untuk belajar mengamati apa saja yang dilakukan perias. Sikap apa yang dilakukan perias dan kebiasaan apa saja yang dilakukan perias, sedangkan perias sendiri tidak menyadari bahwa tahap "*ngawulo*" yang dilakukan memiliki tujuan, seperti perias hanya melakukan tanpa tahu tujuan yang ingin disampaikan.

Axin (1974) menyatakan bahwa belajar secara informal dapat terlihat juga dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik dengan menitikberatkan kepada kebiasaan yang dilakukan. Jadi, untuk definisi kebiasaan itu sendiri merupakan titik pertemuan dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan keinginan (*desire*)".

Disini dapat dijelaskan bahwa pengetahuan adalah apa yang harus dilakukan dan mengapa harus dilakukan oleh peserta didik, sedangkan keterampilan merupakan bagaimana para peserta didik melakukannya. Sementara itu, keinginan merupakan motivasi agar para peserta didik mempunyai keinginan untuk melakukannya. Agar sesuatu yang kita lakukan bisa menjadi kebiasaan dalam hidup kita, sebaiknya harus mempunyai ketiga hal tersebut.

Pendidikan Informal Pada Tahap *Ngrewangi*

"*Ngrewangi*" adalah bahasa Jawa dari membantu. Membantu seseorang menyelesaikan kesibukannya dalam sehari-hari. Membantu ini adalah tahapan dimana calon perias membantu perias didalam menjalani kesibukannya. Kesibukan yang dilakukan oleh perias yaitu selain merias juga membuka jasa salon di rumahnya jadi dari setiap perias berbeda kesibukannya dan juga berbeda. Namun, dalam tahap *ngrewangi* ini dilakukan dengan menyiapkan baju yang akan dipakai pengantin dan juga pager ayu beserta teramatamu. Pada tahap *ngrewangi* ini para calon perias membantu memakaikan baju. *Ngrewangi* ini memang bertujuan untuk membantu tugas-tugas perias, namun tidak untuk membantu merias secara langsung.

Ngrewangi yang dilakukan oleh peserta didik ini memang disadari oleh peserta didik (calon perias) namun tidak disadari oleh sumber belajar (perias). Perias hanya merasa terganggu saja dengan adanya calon perias dan tidak menyadari bahwa dengan tahap "*ngrewangi*" peserta didik (calon perias) juga sedang melakukan proses belajar. Dalam hal ini masuk dalam kategori kuadran C, yaitu masuk dalam kategori belajar secara informal. Menurut Gagne (1974) "salah satu faktor yang memengaruhi belajar adalah faktor internal. Faktor internal di sini yaitu segala faktor yang bersumber dari dalam diri peserta

belajar, seperti faktor fisiologis yang mencakup pendengaran, penglihatan, kondisi fisiologis, dan faktor psikologis yang mencakup kebutuhan, kecerdasan, motivasi, perhatian, berpikir, dan ingatan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat belajar menjadi perias mantan dengan melihat dan mendengarkan apa yang dibicarakan dalam proses merias, serta adanya motivasi dalam diri peserta didik jika dirinya pasti akan bisa merias seperti yang dilakukan perias senior/leluhurnya. Dalam tahap ini dengan faktor internal tersebut maka peserta didik juga akan ingat atau lupa terutama dalam melihat tahapan apa saja yang dilakukan perias dalam merias pengantin. Bagaimana yang dilakukan awal merias sampai dengan proses *finishing* semua itu bisa dipelajari dengan melihat apa yang dilakukan oleh perias kepada pengantin sebagai model.

Pendidikan Informal Pada Tahap *Nyacak*

Nyacak adalah bahasa Jawa dari mencoba. Dimana mencoba ini adalah melakukan sesuatu, tetapi belum pada belajar secara utuh. Jadi, didalam proses merias pengantin tahap "*nyacak*" ini adalah tahap awal dalam proses merias seperti cara pemakaian alas bedak atau *foundation*. Mencoba disini adalah memutuskan apakah akan dilanjutkan untuk terus serius mempelajari rias pengantin ataukah hanya tetap akan membantu saja tanpa harus menekuni.

Proses *nyacak* yang dilakukan pada keterampilan dikategorikan dalam kuadran C karena sumber belajar (perias senior) tidak sadar membelajarkan keterampilan, sedangkan peserta didik (calon perias) sengaja untuk belajar merias. Proses kesengajaan calon perias tersebut dalah tahap "*nyacak*" ini dibatasi karena calon perias dalam tahap ini tidak bisa langsung belajar merias secara penuh, tetapi dalam tahap ini calon perias masih mencoba dan memutuskan saja.

Menurut Meriam (2007) dalam konteks pendidikan informal seperangkat peristiwa atau kegiatan tersebut yang pertama direncanakan, kedua disampaikan dan selanjutnya diusahakan agar memberi dampak kepada peserta didik. Tanggung jawab merencanakan, menyampaikan, dan mengusahakan terjadinya perubahan tersebut jelas-jelas memerlukan tujuan belajar.

Dalam keterampilan *paes mantan* pada tahap "*nyacak*" calon perias menentukan apakah merias ini akan dialami atau tidak jika akan dialami maka harus direncanakan tujuan yang ingin dicapai dari proses belajar merias ini. Serta dampak yang akan terjadi. Dampak yang dimaksud yaitu ketersediaan calon perias di dalam melakukan "*tirakat*" yaitu syarat seorang perias untuk mendapatkan "*gaman*" atau doa-doa di dalam proses merias.

Pendidikan Informal Pada Tahap *Nelateni*

Nelateni dalam bahasa Indonesia adalah menekuni sesuat hal sampai mendalam. *Nelateni* ini dalam keterampilan *paes mantan* yaitu menekuni secara mendalam, mempelajari *paes mantan* secara utuh dan juga melakukan syarat-syarat yang dilakukan perias di dalam proses pewarisan doa-doa oleh leluhur. Doa-doa yang diwariskan tidak bisa diberikan kepada sembarang orang, tetapi bisa diberikan kepada orang yang mau menjalani tahap demi tahap dengan melakukan syarat-syarat yang harus dipenuhi, seperti puasa, tidak keluar rumah, serta harus disahkan dengan mandi bunga yang dilakukan oleh perias senior.

Proses *nelateni* yang dilakukan selain belajar tentang pewarisan doa-doa juga tentang bagaimana belajar merias mulai cara memakaikan alas bedak (*foundation*), belajar memakaikan alis, bulu mata, pemerah bibir, membuat godheg, membuat sanggul Malang dan lain sebagainya. Semua prosedur itu dilakukan secara total oleh calon perias, pada saat *nelateni* inilah peran perias senior/leluhur selain mengajarkan yaitu sebagai evaluator.

Kegiatan *nelateni* yang dilakukan dalam pendidikan informal dikategorikan dalam kuadran C yaitu melakukan pembelajaran melalui pendidikan informal dimana peserta didik (calon perias) dengan sadar menekuni rias pengantin, sedangkan perias senior (leluhur) tidak sengaja untuk membelajarkan, berbeda lagi jika dalam hal mewariskan doa-doa. Calon perias tidak sadar untuk belajar, sedangkan perias senior secara sengaja membelajarkan doa-doa rias pengantin. Hal ini sesuai dengan pendapat Knowles (1973) dalam Basleman dan Mappa (2011) yaitu pembelajaran merupakan suatu proses tempat perilaku diubah, dibentuk atau dikendalikan. Oleh karena itu, pembelajaran yang dimaksud adalah interaksi antara si pembelajar dan sumber belajar. Jadi, dalam tahapan "*nelateni*" terdapat perubahan tingkah laku, baik dari hasil calon perias di dalam mewarisi keterampilan merias maupun dalam mewarisi doa-doa yang digunakan saat proses merias.

Pendidikan Informal Pada Tahap *Nerusno*

Nerusno adalah ungkapan jawa dari kata meneruskan. Yang dimaksud meneruskan yaitu mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh dengan mengikuti perkembangan saat ini. *Nerusno* juga merupakan meneruskan apa yang telah diperoleh dari proses pewarisan dari leluhur, baik dari doa-doa kebiasaan maupun dari pakem-pakem yang diajarkan dalam proses *paes mantan*. *Nerusno* saat ini selain mewariskan keterampilan pada generasi selanjutnya juga *nerusno* dalam hal bagaimana mengembangkan cara supaya tetap bisa mengikuti perkembangan yang *up to date* saat ini terutama pada rias pengantin yang saat ini lebih diminati oleh masyarakat, yaitu menggunakan rias modern atau hijab atau juga modifikasi. Peran dari perias senior adalah dengan tetap menggunakan adat yang telah dipelajari, namun juga tetap bisa diminati oleh masyarakat.

Dalam tahap ini proses pembelajaran informal adalah masuk dalam golongan kuadran C dimana calon perias melakukan pembelajaran secara sadar sedangkan perias senior/leluhur tidak menyadarinya. Tahap ‘nerusno’ dalam pembelajaran paes sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006:100) yang menyatakan pengertian dari belajar sebagai berikut:

Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari *instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar”.

Dari pengertian pembelajaran menurut Sanjaya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan paes manten, calon perias dapat belajar melalui banyak hal, seperti televisi, audio, bahan-bahan cetak dan lain sebagainya. Sumber belajar yang tadinya adalah perias senior bisa berubah menjadi fasilitator dan evaluator dalam belajar.

Komponen Pembelajaran dalam Pewarisan Paes Manten Malangan

Komponen pembelajaran yang terjadi pada pendidikan informal memang berbeda dengan komponen yang terdapat dalam proses pembelajaran formal. Jika dalam pembelajaran formal komponen pembelajarannya sangat terstruktur maka dalam pendidikan informal proses pembelajarannya tidak terstruktur, namun bias diketahui secara tersirat seperti yang dipaparkan pada Tabel 3. berikut ini.

Tabel 3. Komponen Pembelajaran Paes Manten Malangan

Komponen Pembelajaran	Uraian
Peserta Didik	Siapa saja tidak harus dari keturunan generasi perias
Sumber Belajar	Perias senior yang telah berpengalaman bertahun-tahun
Tujuan	- Melestarikan budaya paes manten Malangan - Memberi pengetahuan keterampilan paes manten kepada calon perias - Membuka peluang usaha
Bahan/Materi	Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses merias pengantin serta bagaimana sikap para perias senior/leluhur di dalam proses merias
Metode	- Observasi - Tanya jawab - Demonstrasi
Alat dan Media	- Peralatan merias pengantin (<i>foundation, bedak, lipstick, blush on, pensil alis, eye shadow, mascara</i>) - Media yang digunakan untuk menyampaikan materi
Evaluasi	Pada waktu calon perias atau peserta didik praktik langsung (tahap <i>nyacak</i>)
Waktu	Tidak terstruktur

Dalam ketentuan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, istilah yang digunakan adalah “pembelajaran”, sebagaimana tersirat secara tegas dalam pasal 1 butir 20 yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar, diantaranya (1) terdapatnya proses interaksi; (2) adanya peserta didik; (3) adanya pendidik; (4) adanya sumber sarana belajar; (5) adanya lingkungan belajar tertentu.

Dalam proses pembelajaran keterampilan paes manten Malangan yang memang menjadi poin penting yaitu adanya interaksi, peserta didik (calon) dan juga adanya sumber belajar (perias senior), sedangkan untuk sumber sarana belajar yaitu berupa alat dan media yang disiapkan oleh perias, metode yang digunakan, bahan dan materi yang disampaikan untuk calon perias.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat proses belajar secara informal pada proses pewarisan pembelajaran paes manten Malangan namun proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya terjadi pada satu generasi penerus saja, tetapi bisa kepada siapa saja. *Kedua*, proses pembelajaran dalam pewarisan nilai-nilai budaya paes manten Malangan dilakukan dengan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh calon perias. Pembelajaran informal keterampilan paes manten Malangan terjadi pada setiap tahapannya ada yang disengaja oleh peserta didik (calon perias), namun sumber belajar (perias) tidak menyadari atau sebaliknya. *Ketiga*, komponen pembelajaran dalam paes manten Malangan tidak dapat terlihat seperti pada pendidikan formal, namun masih dapat diketahui secara tersirat.

Saran

Keterampilan yang didapat dengan proses seperti zaman dulu saat ini sudah mulai mengalami kelangkaan. Regenerasi perias manten bisa saja dilakukan oleh semua orang tidak harus dari generasi perias manten. Dengan ditemukannya penelitian ini maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Bagi Pengembang Praktik PLS

Hendaknya di dalam penyelenggaraan program-program PLS khususnya kursus merias diajarkan bagaimana proses pewarisan nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh perias manten. Bagaimana pakem-pakem yang diajarkan, supaya dalam program kursus yang diselenggarakan tersampaikan informasi yang “asli” baik mengenai cara merias sesuai pakem-pakem zaman dahulu maupun nilai-nilai budaya yang ada sebelum informasi yang disampaikan, tidak langsung kepada bagaimana *trend* saat ini.

2. Bagi Sumber Belajar (Perias) dan Peserta Didik (Calon Perias)

Bagi sumber belajar atau perias disarankan agar tetap terus merekrut calon perias dan mewariskan keterampilan paes manten Malangan sesuai dengan tahapan-tahapan yang pernah dilakukan. Kepada peserta didik (calon perias) hendaknya dapat terus menggunakan pakem-pakem yang telah diajarkan oleh perias senior dan juga tetap menggunakan doa-doa yang telah diajarkan dan jika memiliki asisten hendaknya juga diajarkan pewarisan keterampilan paes manten sesuai tahapan-tahapannya.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis maka hendaknya memperdalam teori yang akan digunakan, membaca hasil-hasil temuan terdahulu yang sejenis dan juga dapat mengkaji *local wisdom* dari segi nilai-nilai yang harus diwariskan dan tidak boleh hilang kepada generasi penerus.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis Edisi 1 Revisi Keenam*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Basleman, A & Mappa, S. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Feist, J.G. 2010. *Teori Kepribadian Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gagne, R.M. 1974. *Essentials of Learning for Instruction*. Dyden Press.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Satori, D & Aan K. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatna, A. 2008. *Model Indegeneous Learning Dalam Memelihara Keaksaraan*. Jurnal (Online), (<http://www.respository.upi.edu>), diakses 2 November 2015.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Diperbanyak oleh Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur.